

PENGARUH PERSEPSI RESIKO DAN GAYA HIDUP KONSUMTIF TERHADAP MINAT FINTECH LENDING DENGAN KEMUDAHAN AKSES SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI KECAMATAN PRIGEN PASURUAN

Puteri Ayu Nabila ^{a*)}, Miftahul Huda ^{a)}

^{a)} Universitas Yudharta Pasuruan, Pasuruan, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: ayuputeri107@gmail.com

Article history: received 06 July 2025; revised 12 July 2025; accepted 18 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12336>

Abstrak. Permasalahan utama dalam penggunaan fintech lending adalah bagaimana persepsi risiko dan gaya hidup konsumtif mempengaruhi minat masyarakat pada aplikasi pinjaman online khususnya di Kecamatan Prigen, Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kedua variabel tersebut terhadap minat penggunaan fintech lending dengan kemudahan akses sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 96 responden yang merupakan pengguna aktif aplikasi pinjaman online. Analisis dilakukan dengan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) melalui software WarpPLS 7.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko dan gaya hidup konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat fintech lending. Artinya meskipun terdapat risiko, kemudahan dan manfaat tetap menarik minat pengguna. Gaya hidup konsumtif juga mendorong penggunaan fintech lending secara impulsif. Namun, kemudahan akses terbukti memoderasi hubungan antara gaya hidup konsumtif dengan minat secara negatif, sehingga akses yang terlalu mudah dapat mengurangi pengaruh gaya hidup konsumtif. Sementara itu, kemudahan akses tidak memoderasi hubungan antara persepsi risiko dengan minat. Penelitian ini merekomendasikan agar penyedia layanan fintech lebih menekankan pada edukasi risiko dan tanggung jawab dalam menggunakan layanan.

Kata Kunci: Fintech Lending; Persepsi Risiko; Gaya Hidup Konsumtif; Kemudahan Akses

The Effect of Risk Perception and Consumptive Lifestyle on Fintech Lending Interest with Ease of Access as a Moderation Variable in Prigen Pasuruan District

Abstract. The main problem in the use of fintech lending is how risk perception and a consumptive lifestyle affect public interest in online loan applications, especially in Prigen District, Pasuruan. This study aims to analyze the influence of these two variables on the interest in using fintech lending, with ease of access as a moderating variable. This study uses a quantitative approach with a survey method on 96 respondents who are active users of online loan applications. The analysis was carried out using Moderated Regression Analysis (MRA) through WarpPLS 7.0 software. The results show that risk perception and a consumptive lifestyle have a positive and significant effect on fintech lending interest. This means that despite the risks, convenience and benefits still attract user interest. A consumptive lifestyle also encourages impulsive use of fintech lending. However, ease of access is proven to negatively moderate the relationship between a consumptive lifestyle and interest, so too easy access can reduce the influence of a consumptive lifestyle. Meanwhile, ease of access does not moderate the relationship between risk perception and interest. This study recommends that fintech service providers place more emphasis on risk education and responsibility in using the service.

Keywords: Fintech Lending; Risk Perception; Consumptive Lifestyle; Ease of Access

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mendorong perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di sektor keuangan. Salah satu inovasi yang berkembang pesat di sektor keuangan adalah teknologi finansial (fintech), yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih cepat, lebih mudah, dan lebih efisien bagi masyarakat (Setiawan & Ramadhan, 2022). Fintech lending atau layanan pinjaman daring merupakan salah satu subsektor yang paling diminati karena mampu menyediakan akses pembiayaan tanpa memerlukan proses birokrasi seperti di lembaga keuangan konvensional. Namun, di balik kemudahannya layanan ini juga menyimpan sejumlah risiko dan tantangan sosial yang tidak dapat diabaikan (Yuliana et al., 2023). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga Agustus 2023,

total penyaluran pinjaman online mencapai Rp20,53 triliun, yang menunjukkan lonjakan penggunaan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya (OJK, 2023). Selain itu, tercatat ada 102 perusahaan fintech lending yang telah terdaftar dan berizin di OJK hingga Maret 2023, yang menunjukkan pesatnya perkembangan industri ini. Survei Populix 2023 juga mencatat sebanyak 46% responden menggunakan aplikasi Akulaku dan 43% menggunakan Kredivo, sehingga keduanya menjadi dua aplikasi pinjaman online terpopuler di Indonesia (Annur, 2023). Namun, pertumbuhan tersebut bukan tanpa berbagai tantangan. Salah satunya adalah semakin banyaknya pengaduan yang diterima OJK melalui Aplikasi Portal Perlindungan Konsumen (APPK). Hingga Juli 2024, tercatat sebanyak 17.003 pengaduan, dengan 6.289 kasus terkait fintech lending, terutama yang terkait dengan penipuan, suku bunga tinggi, dan penyalahgunaan data pribadi. Di tingkat lokal, Kecamatan Prigen, Pasuruan, menjadi salah satu daerah yang terdampak langsung. Kasus penipuan yang melibatkan 210 warga Desa Jatiarjo melalui aplikasi Akulaku dan Kredivo mengakibatkan kerugian hingga Rp3 miliar, membuktikan bahwa literasi digital dan keuangan masih menjadi permasalahan serius di tingkat akar rumput (Suprayogi, 2024). Fenomena di atas menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan fintech lending. Salah satu faktor utamanya adalah persepsi risiko, yang merujuk pada pandangan individu terhadap potensi bahaya atau kerugian akibat penggunaan suatu layanan. Dalam konteks pinjaman online, persepsi risiko mencakup ancaman keamanan data, biaya tersembunyi, suku bunga tinggi, dan penagihan yang tidak manusiawi (Rossa & Ashfath, 2022). Menariknya, meskipun pengguna menyadari risiko tersebut, sebagian besar tetap memutuskan untuk menggunakan layanan fintech lending, yang menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berperan dalam pengambilan keputusan. Meningkatnya penggunaan fintech lending di berbagai daerah, termasuk di daerah semi urban seperti Kecamatan Prigen, Pasuruan, dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi risiko pengguna terhadap layanan. Persepsi risiko mengacu pada pandangan subjektif individu terhadap kemungkinan kerugian atau dampak negatif dari penggunaan suatu layanan. Dalam konteks pinjaman daring, risiko tersebut dapat berupa penyalahgunaan data pribadi, suku bunga tinggi, penagihan utang yang tidak etis, serta dampak psikologis akibat tekanan utang (Rahmat & Kusumawardhani, 2021). Meski begitu, banyak masyarakat yang tetap menggunakan layanan ini karena tergiur kemudahan, kecepatan, serta persyaratan administrasi yang minim. Selain persepsi risiko, gaya hidup konsumtif juga menjadi variabel penting yang memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan fintech lending. Gaya hidup konsumtif mencerminkan pola perilaku individu yang cenderung membeli barang atau jasa berdasarkan keinginan, bukan kebutuhan, serta sering kali dipengaruhi oleh tren media sosial atau tekanan lingkungan (Nugroho et al., 2023). Konsumen dengan gaya hidup ini cenderung melakukan pinjaman untuk memenuhi gaya hidupnya, meskipun sebenarnya mereka tidak memiliki kemampuan finansial yang memadai. Fenomena ini sering ditemukan pada generasi muda dan masyarakat perkotaan yang lebih mengutamakan kemudahan dan kecepatan akses dibandingkan stabilitas keuangan jangka panjang.

Kemudahan akses menjadi salah satu faktor yang memperkuat atau bahkan memoderasi hubungan antara persepsi risiko dan gaya hidup konsumtif terhadap minat masyarakat dalam menggunakan fintech lending. Akses yang sangat mudah seperti pengajuan pinjaman hanya dengan KTP dan melalui aplikasi dalam hitungan menit dapat meningkatkan daya tarik layanan ini, meskipun pengguna sudah mengetahui risikonya. Namun, dalam beberapa kasus, kemudahan akses juga dapat mengurangi pengaruh gaya hidup konsumtif karena pinjaman menjadi terlalu cepat dan tidak terkontrol, sehingga masyarakat menjadi lebih berhati-hati (Putra & Dewi, 2022). Oleh karena itu, kemudahan akses memiliki peran ganda yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap minat penggunaan layanan. Penelitian sebelumnya telah meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi minat fintech lending. Misalnya, Dimas (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan dan persepsi risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman online, terutama jika dimoderasi oleh kemudahan akses. Sementara itu, Prajogo dan Rusno (2022) menemukan bahwa persepsi risiko tidak signifikan terhadap minat, tetapi gaya hidup konsumtif menunjukkan pengaruh yang kuat. Penelitian dari Yuhanisa et al. (2024) juga menegaskan bahwa kemudahan akses dapat memperkuat hubungan antara gaya hidup konsumtif dengan perilaku pinjaman online. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menggabungkan tiga variabel utama, yaitu persepsi risiko, gaya hidup konsumen, dan kemudahan akses dalam satu kerangka analisis minat peminjaman fintech di wilayah Prigen. Selain itu, pendekatan kuantitatif melalui Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menggunakan perangkat lunak WarpPLS 7.0 memberikan kontribusi metodologis yang kuat untuk menguji hubungan dan interaksi antar variabel. Penelitian ini juga akan menggali lebih dalam bagaimana kemudahan akses terhadap minat fintech lending dapat memengaruhi kebiasaan masyarakat untuk berutang dengan cepat tanpa pertimbangan yang matang. Selain itu, penelitian ini menambah perspektif baru tentang pentingnya edukasi keuangan dan perlindungan data pribadi dalam mengurangi risiko penggunaan pinjaman online. Penelitian ini juga menyoroti dampak psikologis seperti stres akibat beban utang yang berlebihan, yang dapat memengaruhi keputusan keuangan seseorang. Dengan fokus tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi penyedia layanan fintech, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan layanan pinjaman online yang lebih aman, lebih bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, khususnya di wilayah Kecamatan Prigen, Pasuruan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif asosiatif, yang dipilih untuk mengetahui hubungan antara variabel persepsi risiko dan gaya hidup konsumtif terhadap minat penggunaan fintech lending, serta peran kemudahan akses sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini digunakan karena mampu mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan memberikan gambaran yang objektif dan terukur berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari

responden di lapangan (Sugiyono, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 96 responden, yang merupakan pengguna aktif aplikasi pinjaman online seperti Akulaku, Kredivo, dan sejenisnya di wilayah Kecamatan Prigen, Pasuruan. Kriteria responden dipilih berdasarkan purposive sampling, yaitu individu yang berusia minimal 20 tahun, memiliki pekerjaan tetap atau tidak tetap, dan pernah menggunakan layanan pinjaman online minimal satu kali dalam enam bulan terakhir. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari pengguna yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kuesioner diketahui bahwa responden perempuan berjumlah 78 orang (81,3%) dan responden laki-laki berjumlah 18 orang (18,8%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan berjenis kelamin perempuan dengan prosentase nilai sebesar 81,3%. Dan jumlah responden yang berumur 20-30 tahun berjumlah 38 orang dengan persentase 39,6%. Responden yang berumur 31-40 tahun berjumlah 57 orang dengan persentase 59,4%. Responden yang berumur 41-50 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 1,0% dan responden yang berumur >50 tahun berjumlah 0 orang dengan persentase 0%. Jadi dapat kita ketahui mayoritas responden berdasarkan usia pada penelitian ini berusia 31-40 tahun dengan persentase 59,4%, responden yang dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SD sebanyak 0, SMP sebanyak 0, SMA/SMK sebanyak 79 orang dengan persentase 82,3%, D3 sebanyak 6 orang dengan persentase 6,3%, dan S1 sebanyak 11 orang dengan persentase 11,5%. responden dengan pekerjaan pelajar/mahasiswa sebanyak 15 orang atau sekitar 15,7%, pegawai negeri sebanyak 5 orang atau sekitar 5,2%, karyawan swasta sebanyak 10 orang atau sekitar 10,6%, dan wirasaha sebanyak 8 orang atau sekitar 8,3%, petani sebanyak 26 orang dengan persentase 26,6%, dan ibu rumah tangga sebanyak 37 orang dengan persentase 38,5%. penghasilan bulanan yang di dapatkan para responden paling banyak adalah sekitar Rp1.000.000 - Rp2.500.000 sebanyak 41 orang (42,7%). Urutan yang kedua dengan penghasilan bulanan sebesar juta sebanyak Rp2.500.000 - Rp5.000.000 dengan 30 orang (31,3%), urutan ketiga dengan penghasilan bulanan < Rp1.000.000 sebanyak 16 orang (16,7%), dan pendapatan > Rp5.000.000 memiliki frekuensi terendah dengan jumlah 9 orang (9,4%).

Deskriptif variabel Persepsi Resiko

Pada variabel Persepsi Risiko (X1), terdapat enam pertanyaan terkait penggunaan aplikasi pinjaman online (pinjol). Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa untuk pertanyaan "Kehilangan uang pribadi saat menggunakan aplikasi pinjol (X1.1)", tidak ada responden yang sangat tidak setuju (0%), 1 responden tidak setuju (1,0%), 7 responden kurang setuju (7,3%), 41 responden setuju (42,7%), dan 41 responden sangat setuju (42,7%). Untuk "Gagal membayar kembali pinjaman (X1.2)", tidak ada responden sangat tidak setuju (0%), 2 responden tidak setuju (2,1%), 14 responden kurang setuju (14,6%), 33 responden setuju (34,4%), dan 47 responden sangat setuju (49,0%). Pada "Potensi dampak negatif finansial (X1.3)", tidak ada responden sangat tidak setuju (0%), 2 responden tidak setuju (2,1%), 14 responden kurang setuju (14,6%), 29 responden setuju (30,2%), dan 51 responden sangat setuju (53,1%). Nilai mean tertinggi adalah 4,41 pada item X1.6, menunjukkan bahwa responden merasa informasi pribadi berisiko disalahgunakan, sehingga persepsi risiko terhadap privasi menjadi perhatian utama dalam penggunaan aplikasi pinjol.

Deskriptif variabel Gaya Hidup Konsumtif

Pada variabel Gaya Hidup Konsumtif (X2), terdapat delapan pertanyaan terkait perilaku konsumsi. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa untuk "perilaku impulsif karena promosi (X2.1)", tidak ada responden yang sangat tidak setuju (0%), 2 responden tidak setuju (2,1%), 15 responden kurang setuju (15,6%), 41 responden setuju (42,7%), dan 38 responden sangat setuju (39,6%). Untuk "kebiasaan konsumsi yang dipengaruhi tren (X2.2)", tidak ada responden sangat tidak setuju (0%), 7 responden tidak setuju (7,3%), 13 responden kurang setuju (13,5%), 41 responden setuju (42,7%), dan 35 responden sangat setuju (36,5%). Pada "ketertarikan terhadap produk baru (X2.3)", tidak ada responden sangat tidak setuju (0%), 5 responden tidak setuju (5,2%), 14 responden netral (14,6%), 39 responden setuju (39,6%), dan 40 responden sangat setuju (40,6%). Nilai mean tertinggi adalah 4,33 pada item "motivasi belanja karena diskon (X2.4)", menunjukkan bahwa responden cenderung berperilaku konsumtif saat ada promosi. Hal ini mengindikasikan bahwa promosi dapat mendorong individu untuk mencari akses pembiayaan alternatif, termasuk melalui layanan pinjaman online, guna memenuhi kebutuhan konsumtif tersebut.

Deskriptif Variabel Minat Fintech Lending

Pada variabel Minat Fintech Lending (Y), terdapat delapan pertanyaan terkait daya tarik layanan. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa untuk "daya tarik dari kecepatan proses (Y1)", tidak ada responden yang sangat tidak setuju (0%), 3 responden tidak setuju (3,1%), 11 responden kurang setuju (11,5%), 40 responden setuju (41,7%), dan 42 responden sangat setuju (43,8%). Untuk "kepuasan terhadap pelayanan (Y2)", tidak ada responden sangat tidak setuju (0%), 3 responden tidak setuju (3,1%), 11 responden kurang setuju (11,5%), 40 responden setuju (41,7%), dan 42 responden sangat setuju (43,8%). Pada "kepercayaan terhadap kestabilan layanan (Y3)", tidak ada responden sangat tidak setuju (0%), 4 responden tidak setuju (4,2%), 15 responden kurang setuju (15,6%), 37 responden setuju (38,5%), dan 40 responden sangat setuju (41,7%). Nilai mean tertinggi adalah 4,26 pada item "daya tarik dari kecepatan proses (Y1)", menunjukkan bahwa responden tertarik menggunakan aplikasi pinjaman online karena prosesnya yang cepat. Hal ini menunjukkan bahwa kecepatan proses dalam aplikasi pinjaman online dapat mendorong minat responden untuk menggunakan layanan tersebut.

Deskriptif Variabel Kemudahan Akses

Pada variabel Kemudahan Akses (Z), terdapat delapan pernyataan terkait penggunaan aplikasi pinjaman online. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa untuk "Kejelasan panduan (Z1)", tidak ada responden yang sangat tidak setuju (0%), 1 responden

tidak setuju (1,0%), 12 responden netral (12,5%), 55 responden setuju (57,3%), dan 28 responden sangat setuju (29,2%). Untuk "Kemudahan penggunaan (Z2)", tidak ada responden sangat tidak setuju (0%), 5 responden tidak setuju (5,2%), 12 responden kurang setuju (12,5%), 31 responden setuju (32,3%), dan 48 responden sangat setuju (50,0%). Pada "Kemandirian penggunaan (Z3)", tidak ada responden sangat tidak setuju (0%), 4 responden tidak setuju (4,2%), 8 responden kurang setuju (8,3%), 52 responden setuju (54,2%), dan 28 responden sangat setuju (29,2%). Nilai mean tertinggi adalah 4,36 pada item "Fleksibilitas waktu dan tempat (Z8)", menunjukkan bahwa responden merasa layanan aplikasi pinjaman online tidak terbatas oleh waktu dan tempat.

Hal ini mengindikasikan bahwa responden merasa aplikasi pinjaman online mudah digunakan kapan saja dan di mana saja, meningkatkan kenyamanan dalam mengakses layanan tersebut.

Uji Validitas

Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen menunjukkan tingkatan sebuah indikator berkorelasi positif terhadap indikator lain yang berada dalam konstruk yang sama.

Setiap indikator variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai loading yang sudah di atas 0,70, yang merupakan kriteria minimum untuk validitas konvergen. Untuk variabel persepsi risiko, nilai loading terkecil adalah 0,853, sedangkan nilai loading terbesarnya mencapai 0,859. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator dalam variabel ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap konstruk persepsi risiko. Selanjutnya, untuk variabel gaya hidup konsumtif, nilai loading terkecil tercatat pada 0,815 dan nilai loading terbesarnya adalah 0,883. Ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam variabel gaya hidup konsumtif juga valid dan dapat diandalkan. Pada variabel minat fintech lending, nilai loading terkecil adalah 0,799, sementara nilai loading terbesarnya mencapai 0,854. Ini menunjukkan bahwa meskipun nilai loading terendahnya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan variabel lainnya, semua indikator tetap memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan. Terakhir, untuk variabel kemudahan akses, nilai loading terkecil adalah 0,881 dan nilai loading terbesarnya mencapai 0,963. Ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam variabel kemudahan akses sangat kuat dan valid. Parameter lain yang dapat digunakan untuk mengukur validitas adalah Average Variance Extracted (AVE). Menurut Wiyono (2011:403), nilai AVE harus di atas 0,50 untuk dianggap valid. Dalam penelitian ini, nilai AVE untuk masing-masing variabel menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan nilai terendah terdapat pada variabel minat fintech lending (Y) yaitu 0,685, dan nilai tertinggi terdapat pada variabel kemudahan akses (Z) yang mencapai 0,862. Dengan demikian, semua variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan valid dan memiliki validitas yang baik.

Uji Validitas Diskriminan

	PR	GHK	MFL	KA	KA*PR	KA*GHK
PR	0,866	-0,008	0,562	0,261	-0,169	-0,265
GHK	-0,008	0,864	0,575	0,455	-0,331	-0,278
MFL	0,562	0,575	0,828	0,544	-0,315	-0,433
KA	0,261	0,455	0,544	0,929	-0,736	-0,953
KA*PR	-0,169	-0,331	-0,315	-0,736	1	0,815
KA*GHK	-0,265	-0,278	-0,433	-0,953	0,815	1

Nilai yang ada didalam kurung pada tabel diatas merupakan nilai cross-loadings, yang mana menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai loading indikator ke konstruk yang diukur lebih besar daripada loading ke konstruk lain sehingga syarat validitas diskriminan telah terpenuhi. Dengan demikian, variabel-variabel dalam penelitian ini telah memenuhi unsur validitas, baik itu validitas konvergen maupun validitas diskriminan.

Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Status
1	Persepsi Resiko	0,934	0,948	Reliabel
2	GHK	0,952	0,959	Reliabel
3	MFL	0,934	0,946	Reliabel
4	KA	0,977	0,980	Reliabel

Hasil diatas menunjukkan semua variabel menunjukkan tingkat reliabilitas yang dapat dianggap baik, karena nilai cronbach's alpha dan composite reliability >0,70. Variabpl Persepsi resiko memiliki nilai cronbach's alpha terendah sebesar 0,934, sementara variabel kemudahan akses memiliki nilai cronbach's alpha tertinggi dengan nilai 0,977. Sementara itu, untuk composite reliability, variabel minat fintech lending memiliki nilai terendah sebesar 0,946, sementara variabel kemudahan akses memiliki nilai tertinggi dengan nilai 0,980.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis 1

Hipotesis:

H₀: Persepsi Resiko tidak memiliki pengaruh terhadap minat fintech lending pada pengguna aplikasi pinjaman online

H_a : Persepsi Resiko memiliki pengaruh terhadap minat fintech lending pada pengguna aplikasi pinjaman online

Dasar pengambilan keputusan: T-statistik < 1,96 dan P-Value > 0,05 maka *H₀* diterima dan *H_a* ditolak T- statistik > 1,96 dan P-Value < 0,05 maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima

Keputusan : P-Value = 0,001 dan T-statistik = 5.930 maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima

Penjelasan : Berdasarkan nilai diatas, persepsi resiko memiliki pengaruh terhadap minat fintech lending pada pengguna aplikasi pinjaman online. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian hipotesis ke satu diterima.

Uji Hipotesis 2

Hipotesis:

H₀: Gaya hidup konsumtif tidak memiliki pengaruh terhadap minat fintech lending pada pengguna aplikasi pinjaman online

H_a : Gaya hidup konsumtif memiliki pengaruh terhadap minat fintech lending pada pengguna aplikasi pinjaman online

Dasar pengambilan keputusan: T-Statistik < 1,96 dan P-Value > 0,05 maka *H₀* diterima dan *H_a* ditolak T-statistik > 1,96 dan P-Value < 0,05 maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima

Keputusan : P-Value = 0,001 dan T-Statistik 6.399 maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima

Penjelasan : Berdasarkan nilai diatas, gaya hidup konsumtif memiliki pengaruh terhadap minat fintech lending pada pengguna aplikasi pinjaman online. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian hipotesis ke dua diterima.

Uji Hipotesis 3

Hipotesis:

H₀: Kemudahan akses tidak memoderasi hubungan persepsi resiko terhadap minat fintech lending pada pengguna aplikasi pinjaman online

H_a : Kemudahan akses memoderasi hubungan persepsi resiko terhadap minat fintech lending pada pengguna aplikasi pinjaman online

Dasar pengambilan keputusan: T-Statistik < 1,96 dan P-Value > 0,05 maka *H₀* diterima dan *H_a* ditolak T-statistik > 1,96 dan P-Value ≤ 0,05 maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima

Keputusan: P-Value = 0,127 dan T-statistik = -0,823 maka *H₀* diterima dan *H_a* ditolak

Penjelasan: Kemudahan akses tidak mampu memoderasi hubungan persepsi resiko terhadap minat fintech lending. Hal ini dapat dilihat melalui nilai t-statistik sebesar -0,823 dan nilai P-value nya sebesar 0.127. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian hipotesis ke tiga ditolak

Uji Uji Hipotesis 4

Hipotesis :

H₀: Kemudahan akses tidak memoderasi hubungan gaya hidup konsumtif terhadap minat fintech lending pada pengguna aplikasi pinjaman online

H_a : Kemudahan akses memoderasi hubungan gaya hidup konsumtif terhadap minat fintech lending pada pengguna aplikasi pinjaman online

Dasar pengambilan keputusan: T-Statistik < 1,96 dan P-Value > 0,05 maka *H₀* diterima dan *H_a* ditolak T-statistik > 1,96 dan P-Value ≤ 0,05 maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima

Keputusan: P-Value = 0,044 dan T-statistik = -1,708 maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima dengan arah negative

Penjelasan : Kemudahan akses mampu memoderasi hubungan persepsi gaya hidup konsumtif terhadap minat fintech lending dengan arah negatif. Hal ini dapat dilihat melalui nilai P-value nya sebesar 0.044 dan nilai t-statistik -1,708. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian hipotesis ke empat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan penting mengenai pengaruh persepsi risiko, gaya hidup konsumtif, dan kemudahan akses terhadap minat pengguna aplikasi pinjaman online (fintech lending) di Kecamatan Prigen. Pertama, persepsi risiko terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap minat fintech lending. Meskipun masyarakat menyadari adanya risiko seperti penyalahgunaan data pribadi, bunga pinjaman yang tinggi, dan metode penagihan yang kasar, hal ini tidak menghalangi mereka untuk menggunakan layanan tersebut. Keterbatasan akses ke lembaga keuangan tradisional, dengan hanya satu bank umum dan dua BPR di wilayah tersebut, membuat masyarakat lebih memilih pinjaman online sebagai alternatif. Wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa kebutuhan mendesak dan keterbatasan akses ke lembaga keuangan lebih dominan daripada kekhawatiran terhadap risiko. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa total pinjaman yang tersalurkan melalui fintech lending mencapai Rp80,07 triliun, dengan tingkat wanprestasi sebesar 2,78%. Ini menunjukkan bahwa meskipun risiko ada, antusiasme masyarakat terhadap layanan ini tetap tinggi. Kedua, gaya hidup konsumtif juga berpengaruh signifikan terhadap minat fintech lending. Banyak pengguna di Kecamatan Prigen, terutama ibu rumah tangga dan petani, menggunakan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti biaya sekolah anak dan belanja bulanan, bukan untuk gaya hidup berlebihan. Data dari BPS menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Prigen bekerja di sektor pertanian dengan penghasilan tidak tetap, sehingga mereka melihat fintech lending sebagai solusi untuk mengatasi kebutuhan mendesak. Laporan nasional menyebutkan bahwa lebih dari 60% pengguna pinjaman online memanfaatkannya untuk konsumsi rumah tangga, memperkuat argumen bahwa gaya hidup konsumtif dan keterbatasan penghasilan menjadi faktor pendorong meningkatnya minat terhadap layanan pinjaman digital.

Selanjutnya, kemudahan akses tidak memoderasi hubungan antara persepsi risiko dan minat menggunakan fintech lending. Meskipun layanan ini mudah diakses, masyarakat tidak menjadikan risiko sebagai penghalang utama. Survei oleh Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) menunjukkan bahwa lebih dari 70% pengguna tetap meminjam meskipun menyadari risiko, karena prosesnya lebih cepat dan praktis dibandingkan bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara persepsi risiko dan minat. Namun, kemudahan akses berperan sebagai moderator yang memperlemah hubungan antara gaya hidup konsumtif dan minat fintech lending. Meskipun gaya hidup konsumtif dapat mendorong penggunaan layanan pinjaman online, pengaruh tersebut berkurang ketika layanan semakin mudah diakses. Data menunjukkan bahwa masyarakat Prigen, dengan penghasilan terbatas, mulai menunjukkan sikap kehati-hatian dalam menggunakan layanan keuangan digital. Kemudahan akses justru meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak menggunakan pinjaman sembarangan, sehingga pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap minat menjadi lebih lemah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kemudahan dapat menurunkan efek dari variabel lain, karena pengguna menjadi lebih kritis terhadap keputusan yang diambil dalam kondisi yang terlalu "mudah". Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi risiko dan gaya hidup konsumtif berpengaruh terhadap minat fintech lending, kemudahan akses tidak selalu memperkuat pengaruh tersebut. Sebaliknya, kemudahan akses dapat mendorong sikap kehati-hatian di kalangan pengguna, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan layanan pinjaman online. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Huda et al. 2024), yang menunjukkan bahwa teknologi finansial mendorong perilaku keuangan masyarakat untuk tetap menggunakan layanan pinjaman online meskipun terdapat persepsi risiko, karena dorongan kebutuhan ekonomi yang mendesak dan kemudahan akses digital yang ditawarkan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh persepsi risiko dan gaya hidup konsumtif terhadap minat fintech lending dengan kemudahan akses sebagai variabel moderasi, dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat fintech lending. Masyarakat tetap menunjukkan minat terhadap layanan ini meskipun menyadari adanya risiko, yang disebabkan oleh kebutuhan mendesak dan terbatasnya akses ke lembaga keuangan formal di Kecamatan Prigen. Hal ini menjadikan pinjaman online sebagai alternatif yang paling mungkin. Selanjutnya, gaya hidup konsumtif juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat fintech lending. Namun, pengaruh ini lebih didorong oleh kebutuhan rumah tangga daripada gaya hidup mewah. Kelompok masyarakat dengan penghasilan tidak tetap, seperti petani dan ibu rumah tangga, memanfaatkan layanan ini untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti biaya pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari. Kemudahan akses tidak memoderasi hubungan antara persepsi risiko dan minat terhadap fintech lending. Keputusan masyarakat untuk menggunakan layanan ini tetap ditentukan oleh sikap mereka terhadap risiko, bukan semata-mata karena faktor kemudahan teknologi. Sebaliknya, kemudahan akses berperan sebagai moderator yang memperlemah hubungan antara gaya hidup konsumtif dan minat terhadap fintech lending. Meskipun layanan semakin mudah diakses, masyarakat menjadi lebih waspada dan selektif sebelum memutuskan untuk meminjam, menyadari dampak jangka panjang seperti beban cicilan dan bunga yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun minat terhadap fintech lending tinggi, kesadaran akan risiko dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan tetap menjadi faktor penting.

V. REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Cindy mutia annur. (2023). Inilah 10 aplikasi/layanan pinjol yang paling banyak digunakan di Indonesia, siapa teratas? Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/keuangan/statistik/bdc8da7d9ef5184/inilah-10-aplikasi-pinjol-terbanyak-digunakan-di-indonesia-siapa-teratas>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Dimas Saputra. (2024). Analisis Pengaruh Risiko Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Pinjaman Online Dengan Kemudahan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Generasi Z Di Kabupaten Banyumas) [Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. In repository (Vol. 15, Issue 1).
- Fred D. Davis, J. (1989). A Technology Acceptance Model For Empirically Testing New End-User Information Systems: Theory And Results. In *Science* (Vol. 146, Issue 3652). <https://doi.org/10.1126/science.146.3652.1648>
- Ghozali, I. (2021). Partial Least Square (PLS) Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris.
- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the Fintech Revolution: Interpreting the Forces of Innovation, Disruption, and Transformation in Financial Services. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220–265.
- Hendri Rahmayani Asri, Ekaning Setyarini, & Hantoro Arief Gisijanto. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan Peer To Lending. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(03), 01–09.

- Huda, M., Ajizah, N., Nuzil, N. R., & Fachruddin, W. (2024). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Teknologi Keuangan terhadap Niat Menggunakan Pinjaman Online: Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekohumanisme*, 3(8), 180–189.
- Iwan Suryadi, I. G. (2022). *Fintech Lending dan Tantangan Regulasi di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jogiyanto, Dewi, N. M. A. P., & Warmika, I. G. K. . (2016). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat Dan Persepsi Resiko Terhadap Niat Menggunakan. *E- Jurnal Manajemen Unud*, 5(4), 2606–2636.
- Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, Business Models, Investment Decisions, and Challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35–46.
- Malikah, I. M., Mulyadi, D., & Sandi, S. P. H. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Persepsi Kepercayaan Dan Persepsi Kenyamanan Terhadap Minat Financial Technology Peer To Peer Lending (Pinjaman Online) Pada Mahasiswa Manajemen 2018-2019 Universitas Buana Perjuangan Karawang. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi: JMMA*, 2(3), 451–467.
- Maulida, S. M., Fauzi, A., & Mardi. (2021). Pengaruh Kemudahan Penggunaan, Keamanan Dan Risiko Terhadap Minat Penggunaan Financial Technology (Fintech) Payment Linkaja Syariah. *Indonesian Journal of Economy*, 1(3), 233–244.
- Nabilah Muhamad. (2024). OJK Terima 17 Ribu Aduan Konsumen hingga Juli 2024, Ini Rinciannya. *Databoks*.
- Nurani, N. A., & Bandung, P. N. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Menggunakan Financial Technology P2P Lending Pada Masa Pandemi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kota Bandung) The Effect of Perceived Ease on Students's Interest in Using Financial Technology P2P Lendi. *Indonesian Accounting Research Journal*, 3(2), 183–193.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK - Data mengenai pengaduan konsumen terkait layanan fintech lending
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan OJK No. 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Jakarta: OJK.